

**MODEL KOMUNIKASI *HAROLD LASSWELL* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS 3
di SDI DARUT TAQWA SURABAYA**

Anis Sayadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya

Aryawiraraja163@gmail.com

Abstract

Social skills are one's ability to interact with others both by communicating and understanding one's attitude. The social skills in question can be in the academic aspects, relationships with peers or the ability to self-regulate. Increased social skills can be done with the efforts of teachers in communicating with students. Communication is something urgent, especially its relation in an effort to improve students' social skills because communication has a significant influence and directive function both psychologically or someone's mindset. This study aims to analyse with sub-focus (1) forms of communication *Harold Lasswell* content in improving social skills; (2) improvement of social skills through teacher and student communication models. This study uses a descriptive qualitative approach to the type of case study research. The subjects of the study were the madrasa headmaster, homeroom teacher, waka curriculum and fifth-grade students. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusions. The results show that: (1) the form of communication content is divided into two forms, verbal forms of content that include the use of words and language that are good in communicating with students, while non-verbal forms of content are communication content that utilizes limb movements, facial expressions, and appearance. spontaneity. (2) communication practices are divided into two a namely verbal practice that is the teacher communicates verbally by paying attention to the use of words, language and ethics in conveying verbal messages. While non-verbal practice is the teacher communicating by utilizing limbs, appearance, voice, facial

expression and other non-verbal and paying attention to ethics in practicing non-verbal communication.

Abstrak

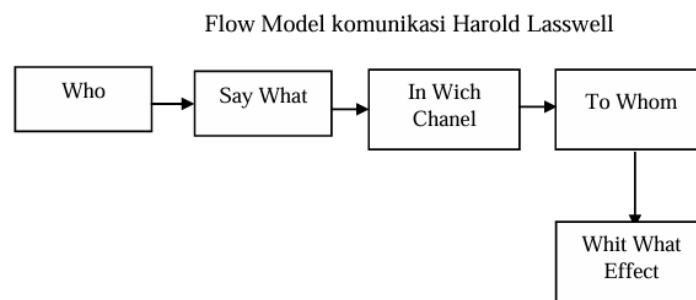
Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi kepada orang lain baik dengan cara berkomunikasi dan memahami sikap seseorang. Keterampilan sosial yang dimaksud bisa dalam aspek akademik, hubungan dengan teman sebaya ataupun kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Peningkatan keterampilan sosial dapat dilakukan dengan upaya guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat urgen terutama kaitannya dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa, sebab komunikasi itu mempunyai pengaruh signifikan dan fungsi direktif baik secara psikologis ataupun pola pikir seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dengan sub fokus (1) Model komunikasi *Harold Lasswell* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa; (2) Indikator peningkatan keterampilan sosial melalui model komunikasi Harold Lasswell guru dengan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian study kasus. Subyek penelitian yaitu kepala madrasah, wali kelas, waka kurikulum dan siswa kelas 3. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk konten komunikasi terbagi dua yaitu bentuk konten verbal yang meliputi penggunaan kata dan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa, sedangkan bentuk konten non-verbal adalah konten komunikasi yang memanfaatkan gerak anggota tubuh, ekspresi wajah dan penampilan secara spontanitas. (2) praktek komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu praktek secara verbal yaitu guru berkomunikasi secara verbal dengan memperhatikan penggunaan kata, bahasa dan etika dalam menyampaikan pesan verbal. Sedangkan praktek non-verbal adalah guru berkomunikasi dengan memanfaatkan anggota gerak tubuh, penampilan, suara, ekspresi wajah dan non verbal lainnya dan memperhatikan etika dalam melakukan praktek komunikasi non verbal.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Model Komunikasi Guru dengan Siswa

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi guru menjadi penting untuk dikuasai dalam proses menyampaikan materi pelajaran serta melakukan interaksi dan kontak sosial yang bertujuan untuk mempengaruhi siswanya melakukan sesuatu yang diinginkan oleh guru. Dan jika guru tidak mampu berkomunikasi dengan baik, maka materi yang disampaikan akan kurang maksimal dan siswa tidak dapat menyerap materi dengan baik, dan secara sosial akan menciptakan suatu hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa.

Model Komunikasi Harold Lasswell menjadi satu pilihan model komunikasi yang digunakan untuk mengetahui effect Communication dalam peningkatan keterampilan siswa. Komunikasi Harold Lasswell sangat memperhatikan semua aspek menuju effect komunikasi, seperti adanya komunikator, konten, alat komunikasi, komunikan dan effect Communicatio. Hal ini tergambar dalam flow model Harold Lasswell berikut ini;¹



Berdasarkan Flow Model di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model komunikasi Lasswell merupakan model yang terstruktur secara proses dan yang lebih menarik adalah model komunikasi ini memasukkan unsur media sebagai pendukung dalam kegiatan komunikasi dan efek yang ditimbulkan dalam kegiatan komunikasi. Artinya model ini memberikan sebuah gambaran bahwa dalam kegiatan komunikasi pasti ada sebab akibat terhadap apa yang dilakukan oleh komunikator, dan dalam model ini, proses komunikasi akan berjalan jika dihadiri langsung oleh komunikator.

Meskipun model ini terbilang sangat terstruktur dengan rapi bagaimana proses komunikasi itu berjalan, namun tidak sedikit juga para ilmuwan yang memberikan kritik terhadap model yang dicetuskan Lasswell seperti model ini mengisyaratkan kehadiran komunikator, pesan yang bertujuan dan terlalu menyederhanakan masalah. Pengaruh model

¹ Dani Kurniawan, Komunikasi Model Laswell dan Stiulus-Respon dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol 2 No 1 2018.
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/viewFile/65/60>

ini sangat signifikan, sebab model ini tidak mengabaikan media sebagaimana model komunikasi Aristoteles yang mengabaikan “saluran” atau “medium”. Oleh karena itu Lasswell sebagai ahli propaganda politik memang tidak mengabaikan pandangan retorik, namun dia memasukkan peranan media sebagai penyalur pesan dari sumber kepada penerima.

Hal itu senada dengan Suparno dalam Jurnal Dani Kurniawan, beliau menyatakan bahwa komunikasi yang baik dan terstruktur merupakan komponen utama dalam menyampaikan materi pelajaran dari seorang guru kepada siswa. Oleh Karena itu guru harus mempunyai kemahiran dalam berkomunikasi terutama komunikasi lisan dalam konteks intruksional, sebab hal itu dapat membantu peserta didik berhasil dalam kegiatan belajar.²

Kemampuan berkomunikasi menjadi sangat urgen untuk dikuasai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan suatu proses terjadinya komunikasi antara pendidik dan siswa pada aspek peningkatan kognitif dan afektif. Komunikasi tidak pernah lepas dari keterampilan berbahasa yaitu berbicara untuk menyampaikan ide, gagasan atau melakukan interaksi sosial dengan sesama.

Komunikasi mempunyai banyak fungsi salah satunya adalah fungsi informatif yaitu memberikan informasi dalam hal ini materi pelajaran dan fungsi direktif yang salah satunya adalah kemampuan komunikasi dalam mempengaruhi seseorang untuk sampai pada tujuan yang diinginkan baik penguasaan materi ataupun perubahan perilaku seorang siswa. Jadi komunikasi dalam pembelajaran adalah sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya dalam menyampaikan pesan dan tindakan persuasif kepada siswanya.

Guru dalam proses berkomunikasi harus memperhatikan konten, bahasa dan cara dalam menyampaikan kepada siswanya, sebab jika hal itu tidak diperhatikan betul, maka proses komunikasi akan mengalami permasalahan/*error* yang pada akhirnya tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan dalam proses berkomunikasi.

² Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Lasweel...*, hl. 62

Allah berfirman dalam surat An-Nisa’;

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An.Nisa’: 63)

Ayat di atas memberikan satu pemahaman yang sangat penting bahwa berkomunikasi itu salah satunya adalah untuk melakukan kontak sosial dan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku seperti apa yang diinginkan oleh komunikator. Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa berkomunikasi itu bisa secara verbal seperti ayat di atas atau secara non-verbal. Artinya persoalan konten dalam berkomunikasi harus diperhatikan dengan tujuan perubahan dari seorang komunikan.

Mengenai urgensi berkomunikasi itu ditemukan dalam jurnal M. Arif Khoiruddin yaitu, guru yang mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik, secara sosial akan terjadi hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Secara akademik siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena salah satu tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah merubah suatu sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.³

Berkomunikasi adalah proses interaksi yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial. Untuk menggambarkan bagaimana proses komunikasi itu bekerja dan dalam komunikasi sudah diperkenalkan apa yang disebut dengan model komunikasi. Model komunikasi adalah satu pola atau gambaran sederhana mengenai proses terjadinya komunikasi baik individu ataupun kelompok. Model komunikasi itu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam berkomunikasi dan memberikan satu gambaran konkrit mengenai keterkaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen komunikasi lainnya.

Lembaga sekolah dasar MI/SD menjadi tempat untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri siswa. Seluruh *stake holder* termasuk guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan siswa baik dalam hal kemampuan akademik,

³ M. Arif Khoiruddin, *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, Vol 23 Nomor 1 Januari 2012.
<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/17/13>

keterampilan sosial, kepribadian siswa, kemampuan hidup bersama dengan masyarakat dan lain sebagainya.

Pengembangan *social skill*, moral, kemandirian, dan lain sebagainya harus dikembangkan dalam diri siswa supaya siswa mampu hidup berdampingan dengan lingkungan yang ada, serta mampu bersaing secara global. Karena pada hakikatnya tujuan dari pada pendidikan itu sendiri adalah pengembangan *social skill*, kepribadian siswa, kemandirian dan kemampuan bekerjasama dengan masyarakat sebagai makhluk sosial.

Proses pengembangan keterampilan sosial dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting yaitu memberikan sebuah pemahaman dan pembelajaran tentang bagaimana menjadi warga, masyarakat dan bernegara yang baik. Keterampilan sosial siswa merupakan suatu hal yang urgen dan harus dimiliki seperti kemampuan bekerjasama dalam pembelajaran, berkomunikasi, kontak sosial antara siswa dan guru, tidak ribut, mengikuti pembelajaran dengan baik dan lain sebagainya. Karena jika seseorang lemah dalam hal keterampilan sosial, maka cenderung mempengaruhi perilaku seseorang yang kurang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek penelitian disini adalah guru, siswa kelas 3 SDI Darut Taqwa Surabaya dan pendukung lainnya seperti waka kurikulum dan kepala madrasah. Teknik pengumpulan data disini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu dan member cek.

Pembahasan

Bentuk Konten Komunikasi Guru dengan Siswa

a. Kata dan makna

Berdasarkan pada temuan penelitian di SDI Darut Taqwa Surabaya, bahwa guru SDI Darut Taqwa Surabaya dalam menyampaikan materi pelajaran selalu mempertimbangkan unsur kata dalam menyampaikannya baik dengan cara diucapkan atau tertulis. Bagi guru SDI Darut Taqwa, untuk menentukan kata pada obyek yang dinyatakannya, guru terlebih dahulu memperhatikan kepada siapa ia akan berbicara, sehingga penggunaan kata dapat disesuaikan dengan kemampuan komunikasi dan komunikasi akan lebih mudah memahami dari setiap kata yang digunakan oleh guru.

Membuat konten komunikasi, khususnya guru harus memperhatikan penggunaan kata serta makna dalam kata tersebut. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kata itu tidak pernah lepas dari makna yang sebenarnya (denotasi) dan makna yang dihubung-dihubungkan (konotasi). Ketika penggunaan kata itu tidak tepat maka akan menimbulkan efek negatif dan begitupun sebaliknya. Dan secara sederhana bahwa kata itu merupakan lambang dasar dari bahasa dan sekaligus simbol dari suatu obyek yang dinyatakannya.

Konotasi dalam kata itu seringkali menyebabkan pertentangan dan kesalahpahaman, misalkan sudah sering kita dengar bahwa AIDS adalah penyakit yang dihasilkan karena berhubungan intim dengan pria yang berbeda-beda, dan bahkan di media bahkan dikalangan masyarakat menyebutkan AIDS itu adalah “wabah”. Penggunaan kata wabah bagi pengidap penyakit AIDS sangat keliru dari aspek moralistik, sebab wabah itu telah diasosiasikan dengan hukuman atas suatu pendosa. Dan inilah yang harus diperhatikan dalam membuat konten atau pesan dalam komunikasi.

Mulyana dalam bukunya *Human Communication* menjelaskan bahwa kata itu dapat mendatangkan reaksi emosi yang hebat, maka kata sering disebut memiliki konotasi negatif atau positif bagi manusia.⁴ Oleh karena itu komunikator harus berhati-hati dalam menggunakan kata. Misalkan seorang guru menggunakan kata

⁴ Dedy Mulyana, *Human Communication*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001. hl. 75

“berbakat” kepada siswanya, dengan guru yang menggunakan kata “terbelakang” pada siswanya, maka siswa akan bereaksi berbeda pada kata yang diucapkan oleh guru. Artinya ada dua reaksi yaitu reaksi positif dan reaksi negatif.

b. Bahasa dan Pesan Komunikasi

Berdasarkan pada temuan penelitian di SDI Darut Taqwa bahwa unsur bahasa dalam pesan verbal juga sangat menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi sikap seseorang. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang tersusun secara sistematis, logis, tidak ambigu dan bahasa yang baik bukan bahasa yang mengandung makna negatif seperti menjatuhkan mental seseorang.

Guru sebagai Komunikator harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang digunakan tidak menimbulkan multi tafsir untuk anak se usia Sekolah Dasar yang masih belum menguasai bahasa yang ilmiah. Oleh karena itu sebelum membuat pesan, komunikator harus mengetahui kepada siapa dia berbicara. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyana dalam bukunya yaitu ketika kita menyandi suatu pesan, kita harus memiliki pengetahuan mengenai si penerima pesan bila kita ingin dipahami.⁵

Allah Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa’;

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An.Nisa’: 63)

Uraian ayat di atas memberikan satu kesimpulan bahwa komunikator itu harus memberikan pesan yang dapat diterima dan membekas dalam dirinya. Artinya pesan yang disampaikan itu berisi konten dan makna yang positif sehingga seseorang orang itu mengalami perubahan sikap yang baik. Islam tidak menjelaskan secara rinci mengenai bentuk pesan yang efektif, akan tetapi Islam memberikan penjelasan bahwa untuk membuat pesan ataupun berbicara harus mengindikasikan kebaikan dan memberikan energi positif kepada komunikan. Bagi Islam konten komunikasi yang baik adalah komunikasi yang kontennya selalu termuat hal-hal positif baik dari penggunaan

⁵ Dedy Mulyana, *Human Communication*, hl. 81

bahasa ataupun makna yang terkandung didalamnya.

Namun berbeda jika berada dalam konteks konten/pesan non-verbal. Konten non-verbal itu adalah berisi konten bukan kata-kata, akan tetapi berupa isyarat-isyarat dari anggota tubuh kita misalkan ekspresi wajah, suara/nada berbicara, penampilan dan lain sebagainya. Konten non-verbal jauh lebih sulit dipahami dari pada konten yang berisi uraian kata-kata.

Praktek Komunikasi Guru dengan Siswa

a. Praktek Komunikasi Verbal

Berdasarkan pada temuan penelitian di SDI Darut Taqwa, bahwa komunikasi dalam prakteknya terbagi dua, salah satunya adalah praktek komunikasi secara verbal. Jika guru menerapkan komunikasi verbal, maka terdapat dua unsur yang harus termuat dalam pesan verbalnya yaitu penggunaan kata dan bahasa yang baik dan beretika.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Untuk melakukan komunikasi verbal maka komunikator harus menguasai bahasa yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, ide dan informasi kepada komunikan. Jika komunikator tidak menguasai bahasa, maka komunikator akan kesulitan dalam menyampaikan informasi yang bentuk faktual dan persoalan kognitif. Bahasa mempunyai peran yang sangat besar terhadap kegiatan komunikasi, dan fungsi bahasa yang paling mendasar adalah menamai atau menjuluki orang, subyek, dan peristiwa.

Larry dalam bukunya Mulyana mengatakan bahwa ada 3 fungsi bahasa dalam berkomunikasi yaitu; a) fungsi interaksi dan transmisi yaitu menekankan berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan (interaksi), dan sebagai sarana transmisi informasi lintas-waktu, dengan menghubungkan masalah, masa kini dan masa depan (transmisi); b) sebagai

sarana untuk berhubungna dengan orang lain; c) memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita dan tujuan- tujuan kita. ⁶

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa khususnya pada komunikasi yang sifatnya verbalis memiliki peran tersendiri dalam kegiatan berkomunikasi, tanpa bahasa maka komunikator akan kesulitan untuk melakukan hubungan satu sama lain dan terlebih komunikator akan kesulitan dalam menyampaikan ide, gagasan dan informasi yang dimensinya kognitif.

Allah Firman dalam surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ أَلُّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Tidak kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya. (Q.S Ibrahim:4).

Berdasarkan pada ayat di atas bahwa ada point penting yang harus diperhatikan sebelum melakukan kegiatan komunikasi yaitu komunikator terlebih dahulu memahami komunikan sebagai mitra komunikasi, termasuk kemampuan bahasa komunikan. Ibaratnya, komunikator akan kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan komunikan yang hanya bisa memahami bahasa *Jawa*. Oleh karena itu komunikator harus menguasai bahasa dan mampu memahami komunikan baik dari karakteristiknya, psikologisnya dan bahasa kehidupannya.

b. Praktek Komunikasi Non-Verbal

Berdasarkan pada hasil penelitian di SDI Darut Taqwa Surabaya, bahwa praktek komunikasi non-verbal memiliki peran yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa baik perubahan secara kognitif ataupun secara afektif siswa. Praktek komunikasi non-verbal itu lebih pada pemanfaatan gerak anggota tubuh, ekpresi wajah, suara/nada, dan penampilan. Komunikasi non- verbal terjadi secara spontanitas sebagai representasi dari kondisi emosi seseorang.

Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi bukan dengan kata-kata akan

⁶ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, hl.268

tetapi gerakan anggota tubuh, cara berpakaian, ekspresi wajah, sentuhan, suara dan lain sebagainya. Komunikasi non-verbal itu bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan diluar kesadaran dan kendali kita.⁷ Jadi komunikasi non-verbal itu tidak bisa didesain oleh komunikator, akan tetapi komunikasi non-verbal itu merupakan representasi dari emosi kita sendiri.

Mulyana mengatakan bahwa lewat perilaku non-verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah seorang itu bahagia atau sedih, dan komunikasi non-verbal itu bukan tentang *apa* yang dikatakan akan tetapi *bagaimana* ia mengatakannya⁸ Oleh karena itu terkadang komunikasi non-verbal menjadi penguat verbalnya atau justru sebaliknya.

Allah dalam kitabnya berfirman;

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّكَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ أَنتَ نَكِيرٌ ۚ أَوْ كَلِمَةً مَا قَالَ ۖ فَلَوْ أَتَىٰ نَفْسًا لَّكَانَ مِنَ الْغَابِطِينَ ۚ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua rang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia.(Q.S. Al-Isra’: 23).

Ayat di atas memberikan satu pemahaman bahwa komunikasi non-verbal yang baik adalah komunikasi yang tidak mengindikasikan kekasaran seperti membentak dengan suara kasar, memukul dll, akan tetapi komunikator harus menunjukkan perilaku non-verbal dengan penuh lemah-lembut kepada si penerima pesan (komunikan), seperti tersenyum, dan ekspresi kasih sayang. Komunikasi dalam islam itu lebih pada etika dan

⁷ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,... hl. 244

⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,... hl. 342

tatakrama dalam berkomunikasi, dalam islam komunikator dianjurkan untuk memperhatikan kepada siapa dia berbicara.

Kesimpulan

Model Komunikasi Harol Lasswell merupakan model yang memiliki satuan kesatuan yang utuh dan terstruktur dalam memberikan pemahaman bahwa komunikasi secara psikologis akan memiliki dampak terhadap komunikan (penerima informasi). Komunikasi terstruktur yang dilakukan oleh guru kepada siswa akan sangat berdampak pada keterampilan sosial siswa seperti memiliki perilaku yang baik, bekerjasama, menghargai seseorang, mengelola emosi dan lain sebagainya.

Jadi komunikasi yang baik harus mengandung unsur flow model dari komunikasi *Harold Lasswell*, sebab komunikasi merupakan sesuatu yang vital dalam kehidupan seseorang terlebih dalam proses belajar mengajar. Tanpa komunikasi yang baik , guru tidak akan bisa menyampaikan materi kepada siswanya. Artinya komunikasi itu sesuatu yang urgen yang harus diperhatikan oleh guru. Ada dua hal yang harus diperhatikan guru dalam kegiatan komunikasi yaitu guru harus memperhatikan konten komunikasi dan cara dalam menyampaikan konten komunikasi kaitannya dengan peningkatan keterampilan sosial siswa. Komunikasi yang baik dan rapi akan sangat berdampak pada prestasi akademik dan non akademik siswa di SDI Darut taqwa Surabaya.

Daftar Pustaka

Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2006),

Hamida, *Wawancara (01 Agustus 2025) di Ruang Koord. Kurikulum*

Abdul Aziz, *Wawancara (4 Agustus 2025) di Ruang Kepala Sekolah*

Rahardian *Wawancara (5 Agustus 2025) di Ruan Guru*

Aziz, Abdul, *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan*

Islam, Jurnal Media kita, Vo. 1 No. 2

2017.

<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/365>

Bremer dan Smith, Teaching sosial skill. *International Center on Secondary Education and Transition Information Brief*, October 2004. Vol.3, Issue5.

Giyanti, Sri *Analisis Model Komunikasi Kepala Sekolah ditinjau dari perspektif Gender*, Vol 2, No 1, 2008.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/4447>

Hefni, Harjani *Pengaruh Komunikasi Dalam Kehidupan Perspektif Al-Qur'an dan Hadist.*

<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/612>

Inah, Ety Nur, *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa*, (Jurnal: Al-Ta'dib, Vol 8, No 2, Desember 2015). <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416/401>

Khoiruddin, M. Arif, *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, Vol 23 Nomor 1 Januari 2012. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/17/13>

Kurniawan, Dani, *Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Respon dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol 2 No1 2018. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/viewFile/65/60>

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-36 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)